

# **MOKSHA DALAM BHAGAVADGITA**



**Skripsi**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:  
M. DANIAL BALYA  
NIM. 96522147**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2003**

**Dr. Djam'annuri, M.A.**  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi sdr. M. Danial Balya  
Lamp : 5 Eksamplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing penulisan skripsi saudara :

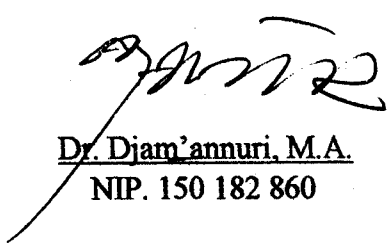
N a m a : M. Danial Balya  
N I M : 96522147  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul : Moksha dalam Bhagavadgita

Setelah meneliti, memeriksa serta mengadakan pengarahan seperlunya, dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga untuk dapat dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian dan terlaksananya munaqasyah, disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

  
Dr. Djam'annuri, M.A.  
NIP. 150 182 860



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/703/2003

Skripsi dengan judul : *Moksha dalam Bhagavadgita*

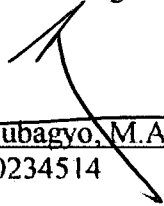
Diajukan oleh :

1. N a m a : M. Danial Balya
2. N I M : 96522147
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Perbandingan Agama

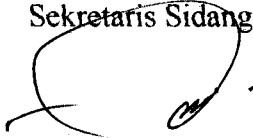
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 16 April 2003 dengan nilai : 88,5 (A-) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

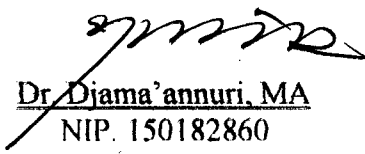
Ketua Sidang

  
Drs. H. Subagyo, M.Ag  
NIP. 150234514

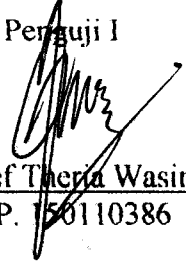
Sekretaris Sidang

  
Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150275041


Pembimbing/Merangkap Penguji

  
Dr. Djama'annuri, MA  
NIP. 150182860

Penguji I

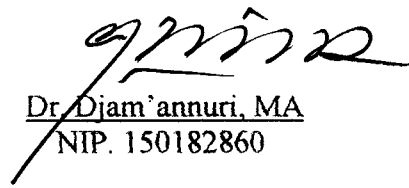
  
Dr. Hj. Alef Theria Wasim, MA  
NIP. 150110386

Penguji II

  
Dra Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag  
NIP. 150228024

Yogyakarta, 16 April 2003

**DEKAN**

  
Dr. Djama'annuri, MA  
NIP. 150182860

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala sanjungan hanya patut dipersembahkan kepada Allah SWT, sebagai sahabat karib paling mesra, paing lembut dan paling mengerti keadaan penulis ketika jatuh bangun menulis skripsi ini. Dia juga teman paling setia yang senantiasa memberi kehangatan cinta di saat perjalanan penulis terasa kering, menjemukan dan putus asa. Tampaknya skripsi ini juga tidak bakal terwujud tanpa anugerah imajinasi menakjubkan dariNya yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Shalawat dan salam dicurahkan selalu kepada manusia agung, Muhammad, yang memberitahu banyak hal kepada manusia, sekaligus mengajarnya menepis gelombang dalam samudera kehidupan yang penuh misteri ini.

Menulis masalah spiritualitas dalam konteks Hinduisme merupakan pekerjaan raksasa yang melelahkan sekaligus permainan anak-anak. Disebut melelahkan karena kita dihadapkan pada aspek kesejarahan yang teramat panjang sehingga pada tahapan tertentu membutuhkan ketelitian tersendiri. Sedangkan dikatakan permainan anak-anak karena pandangan-pandangannya sedemikian sederhana, tidak berbelit-belit dan melingkar-lingkar serta tidak membutuhkan penelitian di laboratorium raksasa sebagaimana biasa terjadi dalam corak pemikiran Barat.

Kalimat-kalimat pertama dalam penulisan skripsi ini ditulis ulang pada sebuah malam yang sangat dingin di pinggiran kota Bondowoso ketika penulis dihantam oleh kesepian yang menggores dan memerihkan mata. Semenjak saat itu, penulis menjadi seorang pejalan sunyi dengan kembara keterlaluhan, yang terlampau sayang pada malam, kenangan dan petualangan. Perjalanan hidup yang semakin lamakian terasa berat memaksa penulis untuk memahami rahasia-rahasia hati dan misteri-

misteri cinta. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari perjalanan hidup yang ditempuh penulis.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada: *Pertama*, segenap civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga, khususnya kepada Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku rektor dan guru yang membentuk struktur berpikir penulis, Dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus pembimbing skripsi, yang penuh perhatian dalam menyempurnakan skripsi ini, ketua dan sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, serta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin. *Kedua*, ayah dan ibu penulis (maafkan anakmu yang belum sempat membuatmu tersenyum), seluruh keluarga dan sanak famili tercinta (maafkan kalau penulis selama ini sering menggores perasaan kalian). *Ketiga*, semua teman-teman kampus (Yayak, Maskuri, Hadi dst.) dan teman-teman sepermainan (Musthafa, Mawardi, Quthni, Ahmala, Waris dst., yang sangat menyenangkan. Semua kebaikan yang diberikan tidak akan terlupakan seumur hidup).

Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi para pencari Tuhan selanjutnya.

Yogyakarta, 5 Januari 2003

Penulis

## ABSTRAK

Skripsi berjudul "MOKSHA DALAM BHAGAVADGITA" ini dimulai dengan adanya pandangan berlebihan manusia terhadap dunia. Pandangan tersebut menyebabkan manusia mengalami kehampaan spiritualitas dan memiliki keinginan-keinginan. Kehampaan spiritualitas membuat hidup terasa kosong dan menjemukan. Sementara keinginan-keinginan menjadikan menderita dan dikuasai kekuasaan karma-samsara. Supaya hidup tidak terasa kosong, menjemukan, menderita dan dikuasai oleh karma-samsara, maka manusia harus mencapai pembebasan sempurna (moksha). Konsep moksha yang dibahas merujuk pada kitab Bhagavadgita, yang merupakan mutiara paling gemerlap di antara seluruh aliran pemikiran filsafat dan agama, serta memiliki peran yang sangat penting di kalangan penganut Hinduisme.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana peran kitab Bhagavadgita bagi penganut Hinduisme? Bagaimana pandangan Hinduisme tentang Realitas Tertinggi, alam semesta dan manusia? Bagaimana konsep pembebasan sempurna menurut kitab Bhagavadgita? Bagaimana langkah-langkah teknis mencapai pembebasan itu? Penelitian ini adalah *library research*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dengan menggunakan metode hermeneutika. Metode hermeneutika yang digunakan disandarkan pada hermeneutika-teologis Rudolf Bultmann tentang berdialog dengan sejarah, demitologisasi dan interpretasi eksistensial.

Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa Bhagavadgita memiliki peran yang sangat sentral di kalangan penganut Hinduisme, sejajar dengan peran al-Qur'an dalam Islam atau Perjanjian Baru bagi umat Kristen. Rancangan konsep pembebasan dalam Bhagavadgita tidak bisa dilepaskan dari pandangan-pandangan mereka tentang Realitas Tertinggi, alam semesta dan manusia. Pandangan tentang Realitas Tertinggi menunjuk kepada Brahman, yang juga merupakan Atman. Brahman adalah jiwa universal sedangkan Atman adalah jiwa individual. Alam semesta memiliki hukum tetap, yaitu karma-kamsara. "Karma" merupakan hukum sebab akibat, artinya setiap sesuatu menghasilkan sesuatu (*like produces like*) sesuai dengan perbuatannya. Perbuatan baik menghasilkan hal-hal baik dan perbuatan jahat menghasilkan hal-hal jahat. "Samsara" adalah hukum perputaran kelahiran dan kematian terus-menerus. Semua makhluk hidup yang ada di alam semesta tunduk pada hukum karma-samsara (Manusia termasuk makhluk hidup, maka manusia juga terkena hukum karma-samsara). Hanya Brahman yang tidak terkena hukum karma-samsara. Supaya manusia terlepas dari hukum karma-samsara, maka manusia harus berusaha menjadi seperti Brahman. Menjadi seperti Brahman adalah hal yang mungkin karena dalam diri manusia terdapat Atman. Jalan agar manusia menjadi seperti Brahman disebut yoga. Puncaknya disebut moksha. Jalan mencapai moksha banyak sekali. Empat jalan yang dianalisis Bhagavadgita hanya merupakan jalan umum yang biasa dilalui oleh penganut Hinduisme berdasarkan identifikasi terhadap kepribadian manusia. Empat jalan itu adalah, (1) Jnana Yoga (jalan mencapai moksha melalui pengetahuan) (2) Bhakti Yoga (jalan mencapai moksha melalui cinta) (3) Karma Yoga (jalan mencapai moksha melalui aktivitas kerja) (4) Raja Yoga (jalan mencapai moksha melalui latihan psikologis).

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Nota Dinas .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	ix
<b>BAB I. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II. Sejarah, Garis Besar Isi dan Peran Bhagavadgita.....</b>	<b>14</b>
A. Sejarah Kitab Bhagavadgita.....	14
B. Garis Besar Isi Kitab Bhagavadgita.....	21
C. Peran Bhagavadgita bagi Penganut Hinduisme.....	23
<b>BAB III. Konsep-konsep yang Berhubungan dengan Kelepasan.....</b>	<b>26</b>
A. Konsep Realitas Tertinggi.....	26
B. Konsep Tentang Alam Semesta.....	33
C. Konsep Tentang Manusia.....	42
<b>BAB IV. Kelepasan dalam Bhagavadgita.....</b>	<b>48</b>
A. Keinginan-keinginan Manusia .....	48
1. Kesenangan.....	48
2. Kesuksesan.....	51

3. Kebahagiaan.....	55
B. Pembebasan Sempurna.....	56
C. Jalan-jalan Mencapai Pembebasan Sempurna.....	69
1. Jnana Yoga.....	71
2. Bhakti Yoga.....	76
3. Karma Yoga.....	81
4. Raja Yoga.....	87
BAB V. Penutup.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Evaluasi .....	99
C. Saran-Saran.....	100
D. Kata Penutup.....	100

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Curriculum Vitae



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Semenjak gerakan Renaissance<sup>1</sup> abad ke-16 dan Aufklarung<sup>2</sup> abad ke-18 menggebrak relung-relung peradaban Barat, kemudian mencapai titik didihnya pada abad ke-20, di berbagai tempat terdapat masyarakat yang hampir sepenuhnya dikuasai oleh semangat teknologi. Masyarakat yang demikian memandang bahwa nilai-nilai teknikal yang paling penting sehingga tidak peka lagi terhadap warisan Plato tentang *Eidos*<sup>3</sup>. Atmosfir di Barat ini ternyata berbeda dengan iklim kebudayaan Timur. Masyarakat Timur umumnya menyeimbangkan antara teknologi dengan hal-hal mistik yang populer disebut sebagai “kebijaksanaan Timur”.<sup>4</sup>

“Dunia Amerika-Inggris, dua peradaban Barat yang sekarang dianggap berada di puncak”, menurut Smith, “Bukanlah dunia yang menggairahkan”. Para pengunjung yang berasal dari kebudayaan lain juga hampir sependapat bahwa walaupun kelihatan dari luar sebaliknya, masyarakat Amerika-Inggris sangat tidak menikmati hidup dan tidak berniat sungguh-sungguh untuk menikmati kehidupan.

---

<sup>1</sup>Gerakan *Renaissance* berarti “kelahiran kembali”. Secara historis, Renaissance menunjuk pada suatu zaman di mana orang merasa dirinya seperti dilahirkan kembali dari kegelapan. Di dalam kelahiran kembali itu, orang kembali kepada sumber-sumber yang murni, yaitu pengetahuan. Semboyan yang paling berpengaruh adalah semboyan Descartes (1596-1650), *cogito Ergo sum* = Aku berpikir maka aku ada. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 9-25.

<sup>2</sup>*Aufklarung* berarti “pencerahan” (*enlightment*), dan semboyan paling populer pada waktu itu adalah *sapere aude* = beranilah berpikir sendiri. Lihat Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 68.

<sup>3</sup>*Eidos* dalam term Plato disebut juga ide tertinggi atau Tuhar.

<sup>4</sup>Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 21-22. Bahkan menurut Huston Smith, pandangan Barat berbeda sama sekali dengan pandangan Timur yang disebutnya sebagai kesatuan tunggal umat manusia. Karena berbeda, maka harus ada pembetulan-pembetulan. Jika kita dapat membetulkan kesalahan baca Barat terhadap sains modern, maka kita akan dapat bersatu kembali dengan seluruh umat manusia tanpa batas Barat adalah Barat, dan Timur adalah Timur. Lihat Huston Smith, *Forgotten Truth* (New York: Harper & Row, 1976), hlm. x.

Mereka terlalu sibuk. Pengaruh Calvinisme dan Puritanisme sangat kuat. Penakluk dunia Barat adalah kesuksesan, di mana ukuran kebahagiaan lebih banyak dipresentasikan lewat kemewahan. Dengan demikian, orang-orang sibuk itu tidak bertanya tentang banyaknya nilai yang dihasilkan, tetapi mereka akan bertanya, "Berapa banyak materi yang sudah diperoleh?"<sup>5</sup>

Berbeda dengan rutinitas masyarakat Barat yang kelihatan selalu sibuk, masyarakat Timur umumnya tidak begitu mementingkan ketergesa-gesaan. Alam pikir Timur yang bercorak *intuitif* mungkin jadi penyebabnya, dan hal itu jauh berbeda dengan pola pikir Barat yang bercorak *deskriptif*, di mana semuanya harus digambarkan dan dijabarkan secara kongkret, sehingga "tampilan luar" menjadi penting, sedangkan "kedalaman" terabaikan sedemikian rupa. Bagi masyarakat Timur, suara yang dilontarkan masyarakat Barat itu terbalik, dan mereka akan mengatakan, "Yang penting adalah kedalaman dan bukan hingar-bingar pada tampilan luar". Dari pandangan bercorak intuitif inilah hampir semua *stile of live* Timur, seperti Konfusius, Buddhisme, Taoisme dan Hinduisme menekankan ajarannya pada spiritualitas, di mana dimensi rohani lebih penting daripada dimensi materi. Bagi orang-orang Timur, tujuan tertinggi manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Sedangkan kebahagiaan yang sejati itu ada di hati, dan dengan demikian bersifat rohani. Karena sifatnya yang rohani itulah, maka pemenuhannya harus dengan yang rohani pula, bukan dengan hal-hal yang sifatnya materi. Dengan kata lain, masyarakat Timur sebenarnya ingin mengatakan bahwa *kedalaman* (dimensi *esoteris*) jauh lebih dibutuhkan dalam kehidupan manusia daripada *tampilan luar* (dimensi *eksoteris*).

---

<sup>5</sup>Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 22.

Di antara sekian banyak ajaran-ajaran yang digemakan lonceng-lonceng kebijaksanaan dari Timur itu, nama yang disebut terakhir, yaitu Hinduisme, jika dipelajari dari dekat, ternyata memiliki tata peribadatan yang cermat, kesenian yang sangat kaya, adat istiadat yang mencakup sedemikian banyak hal, serta tulisan-tulisan yang amat luas dan dalam, yang setiap saat mampu menggetarkan dinding hati tiap manusia ketika dihayati dengan sepenuh-penuhnya.<sup>6</sup>

Khusus berkenaan dengan tulisan-tulisan yang ada dalam Hinduisme, terdapatlah sebuah kitab yang sangat mempesona isi dan maknanya, sekaligus memiliki peran yang tidak bisa diabaikan begitu saja di kalangan Hinduisme, yaitu *Bhagavadgita*. Bahkan dimensi spiritualitas dalam kitab *Bhagavadgita* disebut para ahli sebagai mutiara paling gemerlap dari semua bentuk dan aliran falsafah dan agama dalam Hinduisme, serta mengandung kebenaran metafisika dalam berbagai aspeknya serta mengemban tiap corak pemikiran dan disiplin agama. Ia merupakan sintesis<sup>7</sup> dan toleransi terbesar dari berbagai aliran pemikiran. Tuhan adalah tidak terbatas, maka aspek-aspeknya juga tidak terbatas. Dengan demikian, tidak terbatas pula jalan untuk mencapainya, sebagaimana disebutkan dalam *Bhagavadgita*, IV: 11,

Jalan manapun yang ditempuh manusia ke arahKu,  
 Aku terima semuanya. Dari sisi mana saja  
 mereka semua menuju jalanKu, O, Parta.<sup>8</sup>

Dalam bait di atas, *Bhagavadgita* mengajarkan toleransi yang sebesar-besarnya dengan memberi kebebasan pada setiap orang untuk menentukan jalan dan

---

<sup>6</sup> Untuk keterangan ini, lihat buku Heinrich Zimmer, *Philosophies of India* (New York: Princeton University Press, 1951).

<sup>7</sup> Untuk kupasan mengenai sintesisnya, Sri Aurobindo mengurai dengan panjang lebar dalam *The Sintesis of Yoga* (New York: The Colonial Press Inc., 1950).

<sup>8</sup> Radhakrishnan, *The Bhagavad Gita* (New York: Harper and Brothers, 1953), hlm. 158.

memberi arti kepada hidupnya dalam rangka mencapai spiritualitas puncak dan melepaskan diri dari belenggu *karma-samsara* (moksha) di dunia *maya* ini sesuai dengan potensi kepribadian yang dimilikinya. Dalam Bhagavadgita, ilmu pengetahuan dan etika moral mengenai Tuhan menjadi titik tekan dalam ajaran spiritualitasnya. Tuhanlah sesungguhnya yang menjadi tujuan akhir dari spiritualitas Bhagavadgita. Bahkan para pemikir Hinduisme sepakat bahwa ajaran-ajaran keselamatan dari semua agama berangkat dari konflik batin pada proses pencarian Tuhan. Maka setiap agama - agama apapun juga - tidak mempunyai arti apa-apa kalau tidak sanggup menolong sisi paling dalam dari kemanusiaan dan mengangkat kesadarannya pada Tuhan.<sup>9</sup> Sedangkan kesadaran pada Tuhan tidak secara otomatis berjalan dengan sendirinya, tetapi harus dilakukan dengan upaya keras dan disiplin latihan ketat disertai dengan penuh ketulusan hati. Bhagavadgita XVII: 65 dan 66, menyebutkan,

Pusatkan pikiranmu kepadaKu, berbakti kepadaKu, bersujud kepadaKu, sembahlah Aku, Aku berjanji dengan setulusnya padamu sebab engkau Kukasihi. Setelah meninggalkan tugas kewajiban, semua datang padaKu untuk perlindungan, jangan berduka, sebab Aku akan membebaskan engkau dari dosa.

Begitulah menurut Bhagavadgita yang seharusnya dilakukan dalam hidup. Apalagi ketika hidup sudah terasa serba sulit dan berat, penuh dengan kepedihan dan penderitaan yang terkadang mampu menghancurkan semangat hidup seseorang. Pada momen-momen seperti itu dibutuhkan tempat berkonsultasi untuk melabuhkan diri

---

<sup>9</sup>Nyoman S. Pendit, *Bhagavadgita* (Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dhammapada Departemen Agama R.I., 1976), hlm. xxvii.

memohon perlindungan secara mutlak sekaligus sebagai "media pembebasan" terhadap tekanan-tekanan yang dihadapinya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut: Bagaimana peran kitab Bhagavadgita bagi penganut Hinduisme? Bagaimana pandangan Hinduisme tentang Realitas Tertinggi, alam semesta dan manusia? Bagaimana konsep pembebasan sempurna menurut kitab Bhagavadgita? Bagaimana langkah-langkah teknis mencapai pembebasan itu?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang "Moksha dalam Bhagavadgita" ini mempunyai tujuan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengetahui bentuk spiritualitas puncak yang ada dalam kitab Bhagavadgita. Bentuk spiritualitas puncak ini nantinya bisa dijadikan pembanding ajaran-ajaran keselamatan yang lain dan dapat dijadikan rujukan bagi para pencari kesejatan. *Kedua*, untuk memperlihatkan aspek-aspek spiritualitas yang dijalani para penganut Hinduisme dalam upayanya menjawab masalah kehidupan yang rumit dan misterius ini. Masalah spiritualitas merupakan problem manusia paling intens karena manusia dihadapkan pada timbunan-timbunan rahasia yang terselubung di balik kegemerlapan dunia.

Selain itu, penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan. Kegunaan-kegunaan ini dibedakan sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini, manusia dengan ilmu pengetahuan yang dirancangnya seakan ditantang kembali untuk lebih memanusiawikan manusia. Ilmu

pengetahuan diharapkan tidak hanya mewujud dalam bentuk material yang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan, dan pada akhirnya, meminjam istilah Peter L. Berger, melahirkan *human cost* terlalu tinggi.

2. Penelitian ini diharapkan mampu membuka hati masyarakat luas bahwa manusia membutuhkan spiritualitas agar hidup tidak menjadi kering, menjemukan dan putus asa.
3. Bagi perkembangan Ilmu Perbandingan Agama, penelitian ini diharapkan mampu menginventarisir konsep-konsep spiritualitas dari Hinduisme yang terdapat dalam kitab Bhagavadgita.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang masalah yang berkenaan dengan spiritualitas dalam *frame* Hinduisme ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, karena hampir semua tulisan yang membahas Hinduisme selalu menampilkan dimensi spiritualitasnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ja'far Asmuni, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, yang meneliti tentang *Konsep Moksha dalam Perspektif Hindu Dharma* (2000). Sedangkan penelitian yang berkenaan dengan Bhagavadgita, sejauh pengetahuan penulis dilakukan oleh Almu Yuni Triyatmi, *Etos Kerja dalam Bhagavadgita* (1996), Faidatul Inayah, *Konsep Atman dalam Bhagavadgita* (1999) dan Siti Mahmudah, *Ketuhanan dalam Bhagavadgita* (1999). Akan tetapi, penelitian tentang konsep moksha dengan menyandarkan pada kitab Bhagavadgita, sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan, padahal kitab tersebut memiliki peran sangat penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja di kalangan Hinduisme.

Pada penganalisaan tentang konsep spiritualitas puncak (moksha), setidaknya akan dipakai tiga buah kitab Bhagavadgita sebagai rujukan. *Pertama* adalah tulisan Robert C. Zaehner, *Hindu Scriptures* (1982), *kedua*, Radhakrishnan, *The Bhagavad Gita* (1953), dan *ketiga*, Nyoman S. Pendit, *Bhagavadgita* (1987).

Masing-masing kitab Bhagavadgita yang dijadikan rujukan ini memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan masing-masing. Dalam buku Robert C. Zaehner, *Hindu Scriptures* (1982) tulisan-tulisan mengenai bait-bait Bhagavadgita terkesan ringkas dan hampir tidak ada penjelasan-penjelasan mengenai maksud dari bait-bait tersebut. Tetapi dengan keringkasannya tersebut, paling tidak membantu memudahkan untuk mencari bait-bait (verbal) dalam Bhagavadgita yang berhubungan dengan konsep dan hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah spiritualitas.<sup>10</sup> Pada tulisan Radhakrishnan, *The Bhagavad Gita* (1953), secara khusus membahas secara terinci mengenai isi kitab tersebut dengan memberikan penjelasan dan tafsir-tafsir mengenai hal-hal penting yang masih kabur untuk dimengerti dalam tiap baitnya. Hal ini tentu meringankan beban dan sangat banyak membantu. Akan tetapi, banyaknya komentar-komentar dalam buku tersebut ternyata juga mengakibatkan kesulitan ketika mencari bait-bait yang berbicara tentang konsep spiritualitas puncak dalam kitab tersebut. Selain itu, kesulitan lain yang dihadapi ketika membaca buku tersebut terletak pada bahasa Inggrisnya yang campur aduk dengan bahasa asli India, yaitu bahasa Sanskerta sehingga melahirkan kerumitan tersendiri. Buku ketiga yang menulis tentang kitab Bhagavadgita adalah tulisan berbahasa Indonesia yang disusun oleh Nyoman S. Pendit, *Bhagavadgita* (1987). Buku tersebut berisi kupasan-kupasan dengan disertai penjelasan-penjelasan

---

<sup>10</sup>Robert C. Zaehner, *Hindu Scriptures* (London: JM Dent & Sons Ltd. 1982).

secukupnya. Akan tetapi, coraknya sepertinya disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural Indonesia, sehingga bahasanya juga cenderung berwajah keindonesiaan. Akan tetapi, terlepas dari itu semua, ternyata tulisan tersebut juga memiliki kelebihan, yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dan tidak berbelit-belit, yang tentunya memudahkan penulis untuk memahami maksud dan isinya. Ketiga tulisan tentang Bhagavadgita tersebut dijadikan rujukan secara bersama-sama, untuk saling melengkapi satu sama lain.

Selain ketiga sumber pokok tersebut, digunakan juga kepustakaan sekunder sebagai penunjang hasil penelitian, seperti tulisan Heinrich Zimmer dari Universitas Columbia dalam buku *Philosophies of India* (1951), sebuah buku yang membahas “gemuruh rimba kearifan India yang menggetarkan dunia”, yang memulai kata-katanya dengan keyakinan yang sungguh-sungguh menarik bahwa Barat baru akan mencapai persimpangan jalan yang telah dilalui para pemikir India kira-kira 700 tahun SM. Ceramah Arnold Toynbee yang disampaikan di Universitas Edinburg tahun 1952 meramalkan bahwa dalam waktu lima puluh tahun, dunia akan berada di bawah hegemoni Amerika Serikat, namun di abad ke-21 sewaktu agama menggantikan tempat teknologi, barangkali India yang ditaklukkan, akan berbalik menaklukkan para penaklukkannya.<sup>11</sup> Hal ini terjadi karena India sudah mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang senantiasa menggelisahkan tentang apa yang sebenarnya diinginkan manusia. Manusia ternyata menginginkan kelepasan (moksha) dari keterbatasan. Sungguh merupakan hal yang luar biasa. Cepat atau lambat, setiap orang akan menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar rangkaian kesementaraan walaupun sangat indah dan halus.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Heinrich Zimmer, *Philosophies of India* (New York: Princeton University Press, 1951). Bandingkan dengan tulisan Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>12</sup>Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, *op. cit.*, hlm. 21.



Sementara itu, Radhakrishnan dalam *The Hindu View of Life* (1980) menambahkan bahwa kelepasan (moksha) itulah yang merupakan titik sentral spiritualitas Hinduisme dan merupakan ajaran yang luar biasa karena mengandung mutiara kesejatan eksistensi manusia. Lewat kelepasan, mata hati manusia menjadi terbuka bahwa manusia adalah kefanaan dan terlahir untuk menderita karena berlakunya hukum *karma-samsara*. Supaya manusia tidak menderita, maka manusia harus mencapai moksha.<sup>13</sup>

Manusia yang ingin mencapai moksha bisa memilih jalannya masing-masing disesuaikan dengan kepribadian yang dimilikinya. Bagi manusia yang menyukai kontemplasi dapat memilih Jnana Yoga, bagi yang mempunyai kecenderungan emosional kuat bisa memakai Bhakti Yoga, bagi yang memiliki watak aktif dapat menggunakan Karma Yoga, sedangkan bagi yang suka akan pengalaman atau percobaan bisa mempraktekkan Raja Yoga.<sup>14</sup>

Akan tetapi, keempat istilah yoga di atas harus dipahami secara tepat, karena kekeliruan pemahaman akan bisa berakibat fatal. Frans Vreede mengemukakan konsep dasar yoga tersebut dalam *A Short Introduction to The Essentials of Living Hindu Philosophy* (1953),<sup>15</sup>

The term Yoga points simultaneously to the way, the methods and the means of 'self-effort' and to the attainment of the final goal, he who reaches, this end is a 'yogi'.

(Istilah Yoga menitikberatkan secara serentak pada jalan, metode-metode, dan sarana-sarana pengendalian diri serta untuk mencapai tujuan tertinggi. Dia yang meraih puncak ini disebut 'yogi').

<sup>13</sup>Radhakrishnan, *The Hindu View of Life* (London: Unwin Paperbacks, 1980), hlm. 58.

<sup>14</sup>Huston Smith, *Agama-agama Manusia, op. cit.*, hlm. 41-71.

<sup>15</sup>Frans Vreede, *A short Introduction to the Essentials of Living Hindu Philosophy* (London: Oxford University Press, 1953), hlm. 30.

Tulisan-tulisan lain yang juga digunakan adalah karya Harun Hadiwijono (*Agama Hindu dan Buddha*: 1971), Philip H. Ashby (*History and Future of Religious Thought, Christianity, Hinduism, Buddhism and Islam*: 1963) dan A. C. Bouquet (*Hinduism*: 1948) sebagai analisa kesejarahan. Pengenalan tentang aspek-aspek filsafat, religiusitas dan spiritualitasnya diambil dari Radhakrishnan (*The Hindu View of Life*: 1980), Floyd H. Ross (*The Meaning of Live in Hinduism and Buddhism*: 1953), Heinrich Zimmer (*Kebijaksanaan dari Timur*: 1993), Theos Bernard (*Hindu Philosophy*: 1974). Sumber-sumber lain berupa naskah-naskah suci agama Hindu, seperti kitab-kitab Maitri Upanishad, Chandogya Upanishad, Brihadaranyaka Upanishad, Taitriya Uphanisad, Mundaka Upanishad, Atharvaveda, Yajurweda dan lainnya, mengacu pada tulisan Robert C. Zaehner, (*Hindu Scriptures* :1982).

Selain semua kepustakaan yang sudah disebutkan di atas, tulisan-tulisan lain dalam kepustakaan berbahasa Indonesia dan Inggris yang tidak dapat disebutkan satu per-satu juga digunakan untuk menunjang hasil penelitian sebaik-baiknya, sebab Hinduisme merupakan ajaran tentang ritual agama, kepercayaan-kepercayaan, tradisi-tradisi serta filsafatnya sekaligus. Hal ini yang menyebabkan penelitian tentang Hinduisme menjadi kajian yang sangat rumit (*overcomplicated*) karena melibatkan kesejarahan yang teramat panjang dan berubah dari waktu ke waktu, serta dari komunitas ke komunitas.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Radhakrishnan, *The Hindu View of Life*, *op. cit.* , hlm. 13-14.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan tersusun sebagai berikut:

### 1. Jalan penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian dalam kepustakaan berbahasa Indonesia dan kepustakaan berbahasa Inggris, kemudian dicari konsep dan teori fundamental yang terselubung dalam ajaran Hinduisme tentang moksha. *Kedua*, catatan-catatan penulis selama mengikuti kuliah *Sejarah Agama-Agama* dan *Hinduisme* digunakan untuk mempermudah penelitian. *Ketiga*, data-data itu kemudian diklasifikasikan, dianalisis dan dikomparasikan. Sedangkan untuk penyajian data menggunakan referensi silang antara unsur-unsur filsafat, seni dan agama.

### 2. Analisis Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutika-reflektif.<sup>17</sup> Metode hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini disandarkan pada hermeneutika-teologis Rudolf Bultmann, terutama pada konsep-konsep tentang "berdialog dengan sejarah, demitologisasi dan interpretasi eksistensial".<sup>18</sup> Adapun langkah-langkah metodenya tersusun sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 13-30. Lihat juga Anton Bakker dan A. Charris Zubaer, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

<sup>18</sup>Dalam demitologisasinya, Bultmann sebenarnya bukan secara kritis mau meniadakan mite-mite yang ada dalam kitab suci, melainkan berusaha mengupas kulit-kulit dari gambaran-gambaran yang sudah tidak representatif di masa sekarang dan mengeluarkan arti yang terkandung di bawahnya. Khusus mengenai Hermeneutika-Teologis Bultmann, penulis merujuk pada karya Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mytology* (London: SCM, 1956) dan *Theology of New Testament* (London: SCM,

*Kesinambungan Historis*; sejarah panjang Hinduisme diteliti untuk menarik benang merah agar tidak keliru memahami konsep spiritualitasnya sekaligus melihat tahap demi tahap pola berpikir penganut Hinduisme tentang spiritualitas. Berdialog dengan sejarah dalam hermeneutika-teologis Bultmann amat penting dilakukan.

*Interpretasi*; segala konsep tentang spiritualitas yang terdapat dalam kitab Bhagavadgita diselami untuk menangkap arti dan aspek-aspeknya yang terkandung didalamnya secara luas dengan mengupas aspek kesejarahan, nilai-nilai dan intisari ajarannya. Pemahaman tentang spiritualitas ini kemudian dilanjutkan dengan memahami konsep tentang moksha.

*Deskripsi*; dilakukan penggambaran secara teratur dan sistematis tentang konsep-konsep dan jalan-jalan teknis mencapai moksha dalam kitab Bhagavadgita sebagai puncak tertinggi dari pencapaian manusia.

Selain ketiga unsur hermeneutika tersebut, juga dilakukan suatu *refleksi* sebagai bentuk khas pendekatan filosofis dengan cara menyoroti aspek-aspek fundamental yang berhubungan dengan konsep moksha dalam Bhagavadgita.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan. Hal-hal yang dibahas dalam pendahuluan adalah latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

---

1960), serta Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge and Kegan Paul, 1980).

Bab II membahas sejarah dan perkembangan, garis besar isi serta fungsi dan peran kitab Bhagavadgita bagi penganut Hinduisme. Uraian pada bab ini sangat penting terutama untuk mengetahui latar belakang sejarah dan seberapa jauh urgensi kitab Bhagavadgita bagi umat Hindu. Selain itu, bab ini juga merupakan pengenalan awal mengenai garis besar isi yang terdapat dalam Bhagavadgita sebelum melakukan proses penelusuran lebih jauh.

Bab III menganalisis konsep-konsep yang berhubungan dengan kelepasan. Model pendekatan dilakukan dengan menepohong pandangan-pandangannya tentang Realitas Tertinggi, tentang alam semesta dan tentang manusia. Bab III ini merupakan pintu masuk dalam upaya memahami konsep moksha dalam Hinduisme, karena hampir merupakan hal yang tidak mungkin memahami aspek-aspek spiritualitas Hinduisme tanpa mengetahui terlebih dahulu pandangan-pandangan mereka tentang Realitas Tertinggi, tentang alam semesta dan tentang hakikat manusia.

Pemahaman tentang konsep spiritualitas puncak dalam Bhagavadgita dibahas dalam bab IV. Bab ini merupakan titik sentral dalam penelitian ini, yang dimulai dengan membuat analisis tentang keinginan-keinginan manusia terhadap dunia (kekuasaan, materi dan kesuksesan), yang didalamnya memaparkan pandangan Hinduisme yang negatif terhadap dunia, mengupas tentang konsep pembebasan sempurna, dan diakhiri dengan deskripsi jalan-jalan mencapai persatuan dengan Yang-Tidak-Berhingga.

Bab V adalah terakhir atau bab penutup. Pada bab penutup ini berisi kesimpulan, evaluasi, saran-saran dan kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil kajian kepustakaan mengenai "Moksa dalam Bhagavadgita", dapat disimpulkan bahwa,

1. Moksha atau kelepasan merupakan perwujudan dari spiritualitas Hinduisme sebagai reaksi atas pemahaman tentang Realitas Tertinggi, alam semesta dan manusia. Pemahaman Hinduisme tentang Realitas Tertinggi menunjuk kepada Brahman. Brahmanlah yang membentuk alam semesta sekaligus mengaturnya. Hukum yang berlaku di alam semesta adalah karma-kamsara. "Karma" merupakan hukum sebab akibat, artinya setiap sesuatu menghasilkan sesuatu (*like produces like*) sesuai dengan perbuatannya. Perbuatan baik menghasilkan hal-hal baik dan perbuatan jahat menghasilkan hal-hal jahat. "Samsara" adalah hukum perputaran kelahiran dan kematian terus-menerus. Semua makhluk hidup yang ada di alam semesta tunduk pada hukum karma-samsara. Manusia termasuk makhluk hidup, maka manusia juga terkena hukum karma-samsara. Hanya Brahman yang tidak terkena hukum karma-samsara. Supaya manusia terlepas dari hukum karma-samsara, maka manusia harus berusaha menjadi seperti Brahman. Karena dalam diri manusia terdapat Atman, yang tidak lain merupakan serpihan Brahman, maka manusia memiliki potensi untuk menjadi seperti Brahman. Proses manusia yang berusaha menjadi seperti Tuhan disebut yoga. Sedangkan "puncak pencapaiannya" disebut moksha. Akan tetapi proses untuk menjadi seperti Brahman tidaklah mudah, karena manusia memiliki keinginan-keinginan.